

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat perjalanan sejarah Indonesia, seni atau ekspresi seni acap kali bersinggungan dengan fenomena-fenomena sosial dan politik di Indonesia. Tidak jarang, seni juga menjadi elemen propaganda dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Pada periode kampanye, partai politik sering menggunakan instrumen kesenian sebagai metode menjaring massa. Sejumlah kelompok kepentingan juga dalam beberapa kesempatan mengapropriasi bentuk maupun simbol visual untuk menarik perhatian publik. Seni juga dimanfaatkan sebagai sarana kritik terhadap situasi sosial dan politik, melalui seni publik seperti mural, *street art*, poster, instalasi, dari segi literatur banyak seniman membuat puisi, dan lagu-lagu ber lirik satir, di kalangan seni pertunjukan seniman menampilkan teater sampai *performance art*.

Seni dalam konteks ini tidak terbatas pada jenis/kategori seni tertentu, mengambil contoh lagu-lagu nasional “Maju tak Gentar”, “Bangun Pemuda Pemuda” atau “Padamu Negeri” liriknya dengan jelas menunjukkan visi-misi politik yang hendak digaungkan bersama dalam rangka membangkitkan semangat nasionalisme. Mengambil contoh lainnya, bagaimana novel-novel Pramoedya Ananta Toer dilarang beredar saat Orde Baru karena dipercaya membawa pesan politik tertentu. Di periode sebelumnya, sejarah pun menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang di organisasi kebudayaan semisal LEKRA diasosiasikan dengan ideologi politik tertentu.

Kaitan seni dengan masalah sosial dan politik menjadi menarik untuk diperbincangkan, terutama mengingat persoalan “seni untuk seni” dan “seni untuk rakyat; bentuk-bentuk kritik/perlawanan melalui medium seni yang makin jamak bentuknya; serta pelibatan seni dalam agenda-agenda khusus yang seolah-olah melegitimasi kepentingan kelompok pun kian menjamur sekarang ini. Namun demikian, perupa berupaya membuat sebuah karya yang berusaha menjembatani aktivisme dengan seni melalui karya seni publik.

Claire Bishop dalam tulisannya yang berjudul “*The Social Turn: Collaboration and its Discontents*” (Bishop, 2006, pp. 178-185) menyatakan bahwa terdapat praktik seni relasional yang menuju atau merujuk ke beberapa nama atau istilah, antara lain seni rupa keterlibatan sosial, seni rupa berbasis komunitas, seni rupa kolaboratif, seni rupa dialogis, seni rupa relasional, partisipatoris, intervensionis, seni rupa berbasis riset dan lain-lain. Praktik-praktik seni semacam ini biasanya dikerjakan bersama komunitas yang memiliki jejaring indisipliner.

Bishop melanjutkan bahwa banyak seniman yang mulai tidak membuat batasan antara karya mereka di dalam atau di luar galeri. Bahkan, karya-karya beberapa seniman yang mapan dan sukses secara komersial seperti telah berubah ke arah kolaborasi sosial sebagai perpanjangan dari praktik seni dan konseptual mereka.

Bentuk seni ini keluar dari medium-medium seni rupa tradisional yang kita kenali: seni lukis, patung, grafis, video dan bahkan performans. Kemudian muncullah istilah estetika relasional (*relational aesthetics* pertama kali dikeluarkan oleh Nicholas Bourriaud) yang dipakai untuk menilai secara estetik bentuk-bentuk seni yang melibatkan diri secara sosial, kolektif, kolaboratif, dialogis dengan

banyak orang dan akhirnya bisa mendudukan seni sebagai peristiwa sosial serta cenderung identik pada terjadinya pertukaran pengetahuan. Bentuk seni ini juga menggeser konsep kepengarangan (*authorship*) seniman. Seniman tidak lagi menjadi superior dalam penciptaan karya seni karena ia bergantung pada aktor-aktor lain. Selain itu ia juga mempertanyakan kembali konsep *craftmanship* kesenimanan dan mendekatkan seniman pada sebutan “organisator” ataupun “aktivis”.

Melalui bentuk seni inilah kemudian penilaian atas keindahan estetik kemudian meregang. Keindahan bukan lagi hanya dipandang dalam kualitas formal. Konsep keindahan lebih jauh ditantang untuk dapat relevan dengan bagaimana aktivitas sosial dilakukan.

Melalui serangkaian riset-riset tersebut perupa memutuskan untuk membuat sebuah karya yang berfokus pada masalah-masalah sosial dimana perupa tertarik untuk mengangkat nilai-nilai dalam Pancasila karena saat mengalami krisis identitas dan penerapannya dalam kehidupan bernegara yang masih jauh dari harapan para pendiri bangsa Indonesia. Perupa menganggap Pancasila adalah dasar negara yang sangat fundamental karena mencangkup seluruh aspek dalam kehidupan.

Melalui karya seni publik dengan pendekatan seni relasional (*relational aesthetic*) perupa berusaha menjembatani antara seni dan masyarakat luas melalui proyek yang perupa inisiasikan. Tidak hanya itu perupa juga ingin masyarakat luas ikut berpartisipasi secara langsung (*offline*) maupun tidak langsung (*online*) untuk menyebarluaskan proyek seni publik yang perupa garap. Besar harapan perupa,

proyek seni yang perupa ciptakan mampu memberikan nilai-nilai pendidikan moral dan sekaligus menyadarkan para petinggi negeri ini untuk lebih baik dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Setiap hari kita menjumpai permasalahan sosial yang tidak ada habisnya, dari fenomena tersebut banyak dari seniman maupun insan kreatif menjadikan permasalahan sosial sebagai tema besar yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Perupa sendiri beranggapan permasalahan sosial adalah tema yang sangat menarik untuk dikembangkan secara luas karena pada konteks perkembangan zaman sekarang ini semakin banyak kita jumpai ketimpangan di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan sepele yang seharusnya dapat diselesaikan secara akal sehat.

Aktualisasi dirilah yang menjadi faktor pendorong perupa mengambil tema masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar kehidupan perupa, menurut perupa dengan membuat karya yang bertemakan permasalahan sosial, perupa tidak hanya menjadi seorang yang menciptakan karya seni untuk estetika atau kepuasan batin semata, lebih dari sekedar itu perupa ingin merasakan, berjuang dan terjun medalami masalah tersebut walaupun secara tidak langsung melalui karya-karya yang perupa buat.

Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), perupa sudah memulai membuat karya-karya yang bertemakan sosial dari medium digital, mural, poster, *stencil* maupun *street art*, perupa sadar bahwa tema tersebut sangat kental melekat di dalam diri perupa yang notabennya karena berada di lingkungan kalangan

menengah yang selalu berhadapan dengan masalah-masalah yang ditimbulkan akibat faktor ekonomi dan pelbagai faktor lainnya.

Memasuki dunia perkuliahan, perupa mempelajari berbagai medium karya seni rupa, dan melalui medium karya yang perupa kuasai, seni grafis cetak saring *screen printing* adalah medium karya yang perupa sukai oleh sebab itu pada studio seni murni perupa memilih medium *screen printing* sebagai medium dalam berkarya dengan dipadukan menggunakan media kaos (*T-shirt*) dengan desain bertemakan kritik sosial yang banyak dialami oleh kaum marjinal di perkotaan. Melalui pendekatan ruang publik perupa menawarkan kaos dengan desain kritik sosial tersebut kepada kaum marjinal yang sehari-hari menghabiskan waktu di ruang publik terbuka, dengan sistem donasi dimana mereka dapat menukarkan kaos yang mereka pakai dengan kaos baru yang perupa buat. Hal ini disiasati oleh perupa dengan tujuan apakah mereka mau merelakan apa yang mereka miliki untuk ikut beraksi bersama menyuarakan kritik sosial walaupun secara tidak langsung.



Gambar 1. Sila ke-5? (2016, seni publik, video, foto, instalasi)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi) 2018

Awalnya perupa menganggap bahwa karya yang perupa hasilkan adalah sebuah karya seni grafis *screen printing* namun perkembangannya pada saat berkonsultasi dengan dosen pengampu studio seni murni Ibu Aprina Murwanti, Beliau berpendapat karya yang perupa hasilkan bukanlah sebuah karya seni grafis *screen printing* melainkan karya seni publik yang menggunakan media kaos dengan teknik *screen printing*. Sejak saat itu perupa memperdalam pengetahuan tentang seni publik untuk dijadikan sebagai penciptaan karya seni rupa. Bukan tanpa sebab perupa memilih karya seni publik sebagai media berkarya, kedekatan dan kecintaan perupa terhadap dunia sosial yang mendorong keras untuk berkarya di ruang publik.

Bermula dari permasalahan korupsi perupa membuat karya-karya yang berkaitan dengan satir untuk mengkritik pemerintahan Indonesia yang memang sudah darurat dan sangat kronis mengenai masalah yang satu ini. Seiring berjalannya waktu perupa menyadari ada masalah yang lebih luas dan sangat mendasar yang mencangkup seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, tema tersebut adalah Pancasila, perupa yakin jika nilai nilai dalam Pancasila sudah diterapkan secara nyata di kehidupan berbangasa dan bernegara tidak akan ada kesenjangan dan masalah-masalah sosial yang terjadi seperti saat ini. Dari permasalahan tersebut perupa ingin mengingatkan kembali kepada masyarakat luas akan pentingnya ideologi negara Indonesia tercinta ini melalui karya seni publik (*public art*).

C. Fokus Penciptaan

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang penciptaan mengenai “Pancasila dalam Karya Seni Publik”, perupa menciptakan karya dengan memanfaatkan

berbagai media sebagai medium yang dapat menjembatani antara konsep dan praktik, dijelaskan menjadi tiga aspek penciptaan, yaitu:

1. Konseptual

Berusaha mengingatkan kembali kepada masyarakat luas mengenai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila, yang mana saat ini segelintir oknum yang mengatas namakan organisasi ataupun tokoh yang berusaha menjadikan Indonesia sebagai Negara yang menganut mazhab agama tertentu dan terkesan anti-Pancasila, ada pula yang beranggapan bahwa Indonesia sejatinya adalah negara sekular, dengan catatan akomodatif terhadap agama. Konstitusi kita pada dasarnya sekular.

Segala macam urusan tata negara kita diatur tidak berdasarkan agama tertentu, apalagi satu agama. Layaknya Amerika, Indonesia meletakkan ketuhanan sebagai prinsip pertama. Kepala negara maupun pelantikan pejabat negara Indonesia juga disumpah berdasarkan agama dan keyakinannya. Tidak hanya sekedar mengingatkan kembali, perupa juga ingin mengkritisi khalayak luas khususnya pemerintah untuk merealisasikan butir-butir nilai yang terkandung dalam Pancasila.

2. Visual

Membuat sebuah karya seni publik yang dapat menciptakan interaksi sosial, tidak hanya dari sisi karya dengan audiens namun juga dari segi audiens dengan audiens. Perkembangan ide ini pun membuat perupa memutuskan untuk menggunakan media seni grafis dengan teknik cetak saring (sablon) yang di aplikasikan ke berbagai media seperti *tote bag*, kaos, dan berbagai media lainnya yang dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari sehingga secara tidak langsung

siapapun yang memakainya sudah menjadi aktivis di ruang publik dan sekaligus menjadi partisipator dalam proyek seni publik #PancasilaSelamanya. Dengan mengusung desain visual yang merespon desain-desain yang ada di keseharian, diharapkan karya ini mampu untuk mewakili kampanye yang penuh dengan kebahagiaan untuk setiap orang yang memakai maupun melihatnya. Video dan foto dihadirkan untuk menunjang perjalanan perupa dalam proses berkesenian, dibalut dengan instalasi perupa berharap audiens dapat merasakan atmosfer yang diciptakan dari kampanye seni publik yang perupa ciptakan.

3. Operasional

Pada aspek operasional atau proses penciptaan yang mencakup penjabaran tentang proses kreatif ini perupa melakukan beberapa tahapan, tahap yang pertama adalah tahap pra produksi dimana pada tahap ini perupa melakukan riset, wawancara dan juga eksplorasi pada desain yang akan dibuat, setelah itu perupa memulai membuat desain dengan menggunakan *software* Adobe Illustrator, dan juga tidak lupa perupa membuat *storyboard* untuk merencanakan aksi di ruang publik. Tahap kedua yaitu produksi disini perupa sudah mulai memproduksi kaos dan media lain untuk menunjang aksi seni publik, setelah semua siap perupa melakukan aksi yang mana itu adalah rangkaian berkesenian di ruang publik. Kamera digunakan untuk merekam semua kejadian yang mana hasilnya berupa video dan foto. Tahap terakhir adalah pasca produksi dimana semua data diolah menjadi satu kesatuan dan akan diinstal di ruang galeri.

D. Tujuan Penciptaan

Capaian penciptaan karya seni rupa yang dilakukan memiliki beberapa tujuan, tujuan tersebut meliputi:

1. Mengingat kembali makna dan arti Pancasila sebagai ideologi Indonesia.
2. Memupuk rasa Nasionalisme dan juga Toleransi dalam hidup bermasyarakat multikultur.
3. Merespon kondisi masyarakat urban saat ini yang jarang melakukan interaksi sosial satu sama lain melalui media seni publik (*public art*).
4. Menciptakan relasi dan partisipasi aktif dari audiens dengan karya seni.
5. Memperkenalkan karya seni publik kepada masyarakat.
6. Menawarkan metode alternatif dengan membuat karya seni publik yang dapat dipakai setiap orang dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

E. Manfaat Penciptaan Karya

1. Perupa

Untuk perupa proses penciptaan karya ini merupakan media ekspresi, aktualisasi dan refleksi diri perupa yang pada dasarnya memiliki jiwa sosial yang tinggi, tidak hanya itu penciptaan ini diharapkan dapat menambah wawasan perupa atas perkembangan seni rupa dengan perspektif seni publik yang kental dengan permasalahan atau isu-isu sosial. Dengan begitu perupa dapat mengembangkan kemampuan dalam menciptakan karya seni dengan pertimbangan konseptual dan praktik. Sehingga perupa dapat menuangkan seluruh sumber pemikiran atau ide dalam proses kreatifnya.

Diharapkan perupa mampu meningkatkan eksplorasi diri dalam upaya menghasilkan karya tugas akhir yang berkualitas dan mumpuni, baik dalam bentuk karya maupun dalam segi manfaat, serta ikut berpartisipasi dalam dunia aktivisme, karena menurut perupa aktivisme merupakan cara perupa menemukan aktualisasi diri. Sehingga karya yang perupa buat tidak hanya sebagai salah satu syarat kelulusan namun juga bermanfaat bagi diri perupa, pembaca dan masyarakat luas.

2. Institusi Seni

- a. Perupa berharap karya perupa mampu digunakan sebagai bahan referensi ataupun rujukan dalam mempelajari karya seni publik (*public art*) khususnya yang berkaitan dengan estetika relasional (*relational aesthetic*).
- b. Besar harapan perupa karya yang diciptakan perupa dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi mahasiswa lain dalam proses penciptaan karya serupa.

3. Masyarakat

Diharapkan karya ini dapat memperkenalkan seni publik (*public art*) ke khalayak ramai serta dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, sehingga seni publik dapat mengubah perspektif dan pola pikir yang lebih terbuka dalam isu sosial, gejala sosial dan konstruksi sosial yang terjadi di sekitar, di samping itu juga diharapkan agar karya ini dapat menarik serta meningkatkan keinginan masyarakat untuk mulai melakukan aktivitas sosial secara aktif di ruang publik dengan cara yang edukatif sekaligus menyenangkan sehingga tercipta interaksi sosial yang mengesankan.